

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang lancarnya secara tepat waktu. Masalah likuiditas menjadi salah satu perhatian utama bagi perusahaan. Jika dilihat dari sudut pandang kreditur, perusahaan dengan likuiditas normal dianggap baik karena dana yang dipinjam dalam jangka pendek dapat dijamin oleh aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya lebih besar. Namun, tingginya likuiditas tidak selalu menjamin kinerja yang baik, karena hal ini dapat menunjukkan adanya saldo kas yang tidak terpakai atau persediaan yang berlebihan. Untuk menilai kinerja suatu perusahaan, penting untuk melihat kemampuannya dalam membayar utang lancar dengan menggunakan kas sebagai alat pembayaran atau dengan mengubah aktiva non-kas menjadi kas. Hal ini dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efisien dan mengoptimalkan likuiditasnya (Novika, 2020).

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh likuiditas perusahaan itu sendiri. Menurut Lintas (2021) likuiditas adalah mencerminkan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu, maka perusahaan tersebut dalam keadaan "*likuid*", hal ini menunjukkan perusahaan memiliki alat pembayaran yang lebih besar dari pada utang lancarnya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, maka perusahaan tersebut dalam keadaan "*illikuid*".

Ada beberapa ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, salah satunya menggunakan *cash ratio*. Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Standar rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% (Kasmir, 2018).

Terdapat fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan sektor energi salah satunya adalah berita yang dimuat oleh CNBC Indonesia pada PT Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), perusahaan ini mendapatkan perhatian khusus dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena harga saham, likuiditas perdagangan dan kinerja keuangannya. Dalam 6 bulan terakhir, harga saham perusahaan tersebut berada dibawah Rp 51 juta. Rata-rata perdagangan saham harian selama 6 bulan terakhir juga berada dibawah Rp 5 juta dengan volume perdagangan dibawah 10.000 di pasar reguler. Dilihat dari segi kinerja, PT Ratu Prabu Energi Tbk. mengalami penurunan ekuitas per September 2021. Nilai ekuitas perusahaan menjadi minus sebesar Rp 207 miliar yang merupakan peningkatan dari tahun 2020 yang tercatat negatif sebesar Rp 155,8 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aset perusahaan didanai oleh utang.

Tabel 1.1
Tingkat Likuiditas pada PT Ratu Prabu Energi Tbk.

2018	2019	2020	2021	2022
8.92%	0.88%	0.20%	0.12%	0.11%

Dilihat dari tabel diatas, bahwa tingkat likuiditas pada PT Ratu Prabu Energi Tbk. dibawah standar industri 50% karena terjadi adanya penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aset lancar perusahaan didanai oleh utang.

Berikut ini adalah data tingkat Likuiditas Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

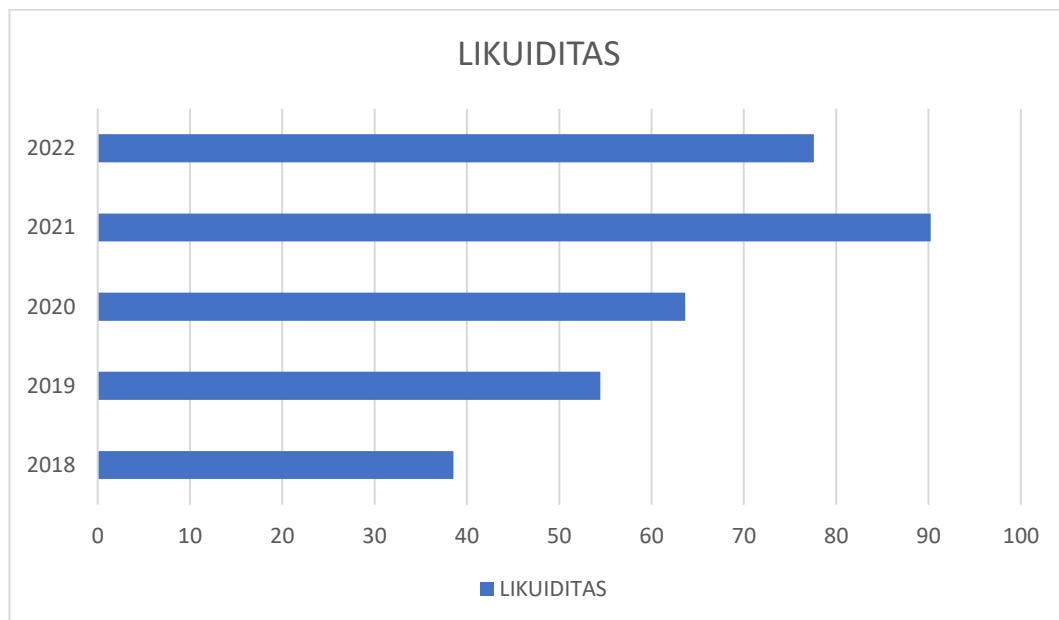
Tabel 1.2
Likuiditas Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018-2022

No.	Kode	Likuiditas (dalam %)					Rata-rata	Ket.
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	ADMR	0.00	0.00	53.19	195.64	259.54	101.67	<i>overlikuid</i>
2	ADRO	113.65	127.88	102.51	133.02	166.18	128.65	<i>overlikuid</i>
3	AIMS	0.14	0.07	1.80	17.42	16.54	7.19	<i>illikuid</i>
4	AKRA	26.93	21.36	30.37	27.94	38.46	29.01	<i>illikuid</i>
5	APEX	3.03	100.88	207.18	77.85	149.60	107.71	<i>overlikuid</i>
6	ARII	0.68	0.52	0.18	1.28	2.37	1.00	<i>illikuid</i>
7	ARTI	8.92	0.88	0.20	0.12	0.11	2.05	<i>illikuid</i>
8	BBRM	40.79	47.79	19.03	31.83	119.94	51.88	<i>likuid</i>
9	BESS	41.72	9.43	42.23	36.76	77.84	41.60	<i>illikuid</i>
10	BIPI	1.79	0.85	0.79	1.79	3.53	1.75	<i>illikuid</i>

11	BOSS	23.65	20.98	0.81	0.83	4.38	10.13	<i>illikuid</i>
12	BSML	0.00	0.00	1.91	98.76	24.53	25.04	<i>illikuid</i>
13	BSSR	24.13	19.84	41.80	97.69	51.12	46.92	<i>illikuid</i>
14	BULL	5.56	7.01	6.12	3.53	7.38	5.92	<i>illikuid</i>
15	BUMI	7.64	3.81	4.32	7.68	7.35	6.16	<i>illikuid</i>
16	BYAN	57.70	30.04	162.15	216.46	99.75	113.22	<i>overlikuid</i>
17	CANI	0.04	0.00	0.00	0.16	0.43	0.13	<i>illikuid</i>
18	CNKO	3.11	2.20	2.27	1.91	3.86	2.67	<i>illikuid</i>
19	COAL	0.00	0.00	0.00	11.66	17.60	5.85	<i>illikuid</i>
20	DEWA	4.57	13.45	9.50	10.95	8.37	9.37	<i>illikuid</i>
21	DOID	23.89	33.99	50.83	40.99	35.31	37.00	<i>illikuid</i>
22	DSSA	34.19	48.83	84.33	77.46	65.05	61.97	<i>likuid</i>
23	DWGL	6.83	10.32	27.07	11.37	40.49	19.22	<i>illikuid</i>
24	ELSA	33.99	34.19	47.87	44.70	46.92	41.53	<i>illikuid</i>
25	ENRG	12.85	6.76	6.79	11.20	13.71	10.26	<i>illikuid</i>
26	ETWA	0.09	0.24	0.10	4.23	0.07	0.94	<i>illikuid</i>
27	FIRE	17.70	39.68	75.07	30.43	1.19	32.82	<i>illikuid</i>
28	GEMS	31.70	48.39	61.33	45.52	69.64	51.32	<i>likuid</i>
29	GTBO	5.07	1.88	2.79	19.84	1.92	6.30	<i>illikuid</i>
30	GTSI	0.00	0.00	59.29	48.11	51.73	31.83	<i>illikuid</i>
31	HITS	52.56	42.74	32.37	36.61	43.48	41.55	<i>illikuid</i>
32	HRUM	317.58	724.40	852.65	185.36	164.16	448.83	<i>overlikuid</i>
33	IATA	0.00	1.60	1.00	0.92	1.26	0.96	<i>illikuid</i>
34	INDY	91.44	79.93	92.01	76.37	98.02	87.55	<i>likuid</i>
35	INPS	1.01	1.02	1.17	0.29	0.99	0.90	<i>illikuid</i>
36	ITMA	0.00	0.00	102.83	20.44	13.61	27.38	<i>illikuid</i>
37	ITMG	94.44	68.25	111.65	189.44	244.24	141.60	<i>overlikuid</i>
38	JSKY	7.87	6.37	0.16	0.74	0.00	3.03	<i>illikuid</i>

67	SURE	3.22	0.17	637.46	654.58	288.94	316.87	<i>overlikuid</i>
68	TAMU	13.29	5.20	46.30	26.49	36.58	25.57	<i>illikuid</i>
69	TCPI	17.29	24.69	4.08	13.77	10.44	14.05	<i>illikuid</i>
70	TEBE	24.10	33.54	57.66	216.86	174.12	101.26	<i>overlikuid</i>
71	TOBA	49.49	22.75	26.02	57.30	79.83	47.08	<i>illikuid</i>
72	TPMA	19.27	20.80	34.05	67.16	97.30	47.72	<i>illikuid</i>
73	TRAM	10.97	4.14	11.22	0.00	0.00	5.27	<i>illikuid</i>
74	UNIQ	0.00	5.62	0.61	0.37	25.41	6.40	<i>illikuid</i>
75	WINS	8.00	6.48	6.29	50.07	15.71	17.31	<i>illikuid</i>
76	WOWS	1.76	1.99	1.66	3.15	0.84	1.88	<i>illikuid</i>
Total		38.53	54.46	63.63	90.24	77.57		

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)



Grafik 1.1
Tingkat Likuiditas

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat likuiditas pada perusahaan sektor energi periode 2018-2022 banyak yang masih belum memenuhi standar ideal yaitu 50%. Jika dibandingkan dengan standar likuiditas, maka rasio yang dihasilkan dari populasi perusahaan sektor energi terdapat 63 perusahaan yang jauh dibawah standar industri sehingga kinerja keuangan perusahaan dinilai dari *cash ratio* dalam kondisi tidak baik.

Mengacu pada standar likuiditas dengan pengukuran rasio kas dengan standar 50% yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada jumlah kas setiap tahunnya, dengan penurunan nilai *cash ratio* menunjukkan perusahaan belum mampu melunasi hutang-hutang dan melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Perusahaan harus mampu mempertahankan likuiditas keuangannya dari waktu ke waktu. Likuiditas merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan dalam menjalankan kinerja bisnisnya. Jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya sebelum jatuh tempo, maka perkembangan perusahaan tersebut akan diragukan. Perusahaan akan mendapat krisis kepercayaan dari kreditur dan investor apabila masalah likuiditas ini terus terjadi. Hal ini dapat mengganggu kerja sama yang telah terjalin antara perusahaan dengan pihak yang telah menanamkan modalnya demi kelancaran bisnis perusahaan tersebut. Oleh karena itu, menjaga likuiditas yang baik sangat penting bagi kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan (Ramadani et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan. Faktor pertama, yaitu arus kas operasi merujuk pada aliran uang yang dihasilkan dari kegiatan operasional utama perusahaan. Ini terjadi ketika pendapatan dari penjualan produk dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Penghitungan arus kas operasi dimulai dengan menggunakan data dari laporan laba rugi, khususnya laba bersih. Bagian ini melaporkan ringkasan penerimaan dan pengeluaran kas yang terkait dengan operasi bisnis. Menurut peneliti, arus kas operasi merupakan nilai yang dihasilkan dari penerimaan kas melalui penjualan dan pendapatan lainnya, dikurangi dengan pembayaran kas seperti gaji karyawan, hutang kepada pemasok, dan biaya lainnya yang terkait dengan kegiatan operasional.

Menurut Nasution & Oktari (2021) arus kas operasi berpengaruh positif terhadap likuiditas. Sedangkan menurut N. P. A. P. Dewi et al. (2020), Sari et al. (2022), dan Peti et al. (2023) arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

Faktor kedua, yaitu perputaran piutang merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai akibat praktik penjualan kredit. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang menggambarkan seberapa cepat piutang dapat diubah menjadi kas. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang dapat menjadi kas. Ketika piutang telah diubah menjadi kas, kas tersebut dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan dan risiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Dalam hal ini, perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan

yang *likuid*. Namun, jika tingkat perputaran piutang rendah maka piutang tidak dapat diubah menjadi kas dengan cepat. Hal ini dapat menyebabkan kelebihan piutang, dimana perusahaan memiliki terlalu banyak piutang yang belum dibayar oleh pelanggan. Keadaan ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami keadaan *illikuid*, dimana perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Runtulalo et al., 2018).

Menurut Wijaya (2018), Ningsih & Soekotjo (2020), Rosalina et al. (2022), Mulyani (2022), Ramdhani et al. (2023) dan Ramadani et al. (2023) dalam penelitiannya bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan Purbaningrum & Wibisono (2020), Sunardi et al. (2021), Manullang et al. (2021) dan Elmia Rahma Firdaus & Rivandi (2023) menyatakan perputaran piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas. Adapun penelitian menurut Wahyudi (2021) menyatakan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Faktor ketiga, untuk meningkatkan likuiditas dengan memperhatikan perputaran persediaan, maka yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memperhatikan perputaran persediaannya. Karena semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar keuntungan perusahaan. Hal ini karena persediaan yang dijual secara tunai maupun kredit nantinya akan menambah kas perusahaan sehingga kas yang masuk dapat digunakan untuk membeli persediaan baru dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Ramdhani et al., 2023). Semakin tinggi persediaan yang berputar dalam satu tahun, mengindikasikan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola persediaan. Namun sebaliknya, apabila perputaran

persediaan rendah, akan menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam melakukan pengendalian persediaan (Tina et al., 2021).

Menurut Silvia et al. (2020), Trisnayanti et al. (2020), Novika (2020), Lintas (2021) dan Ramdhani et al. (2023) perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap likuiditas. Sedangkan menurut Mulyanti & Supriyani (2018), Wijaya (2018), Purbaningrum & Wibisono (2020), Sunardi et al. (2021), Rivandi & Zunaifah (2021), Nasution et al. (2022) dan Ramadani et al. (2023) perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

Faktor keempat yaitu perputaran modal kerja, menurut Isra & Arfah (2023) mengemukakan bahwa modal kerja merujuk pada semua aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari. Definisi ini menegaskan bahwa modal kerja mencakup total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Tujuan dari penggunaan modal kerja adalah agar dana yang telah diinvestasikan dapat dikembalikan dalam waktu yang singkat. Modal kerja yang cukup bukan berarti harus memiliki jumlah yang besar atau berlebihan. Hal ini memerlukan kemampuan perusahaan untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang tepat agar semua kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian A. S. Dewi et al. (2022) dan Ramdhani et al. (2023) perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan menurut Zulkarnain M et al. (2019), Ningsih & Soekotjo (2020), Apriliyani & Muniroh (2021) dan Isra & Arfah (2023) perputaran modal kerja berpengaruh

negatif signifikan terhadap likuiditas. Adapun hasil penelitian Ammy & Alpi (2018), Manullang et al. (2021) dan Shavab et al. (2022) perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya (likuiditas).

Faktor lain untuk meningkatkan likuiditas yaitu pertumbuhan penjualan yang sama pentingnya dalam perusahaan baik perusahaan produk maupun jasa. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik adalah penjualan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan adanya peningkatan penjualan, perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih besar. Laba ini dapat digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan operasional perusahaan dan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang penjualannya tumbuh dengan baik dan mampu mengelola biaya dengan efisien memiliki peluang untuk memperoleh laba yang cukup tinggi sehingga perusahaan memiliki kecukupan dana yang cukup untuk membayar hutang yang terjadi (Saputri et al., 2018).

Menurut Aprian & Lestari (2020) dan Indarti & Oetomo (2021) dalam penelitiannya pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan, menurut Aminah & Hidayat (2018), Nuraisyah (2019) pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas. Adapun hasil penelitian Purbaningrum & Wibisono (2020) dan N. A. Nasution & Oktari (2021) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti mencoba mengkonfirmasi untuk mengajukan riset penelitian tentang **“Pengaruh Arus Kas**

Operasi, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Likuiditas (Studi Empiris IDX-IC 1 Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap likuiditas?
2. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas?
3. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas?
4. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan fakta empiris mengenai :

1. Pengaruh arus kas operasi terhadap likuiditas.
2. Pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas.
3. Pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas.
4. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas.
5. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan terkait dengan arus kas operasi, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan terkait dengan permasalahan mengenai arus kas operasi, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas, yang dimana sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang khususnya terkait informasi likuiditas yang dilaporkan perusahaan.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian likuiditas selanjutnya yang terkait dengan arus kas operasi, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas.